

REPRODUKSI KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN MELALUI BIMBINGAN BELAJAR: ANALISIS PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU PADA SISWA SMAN 25 JAKARTA

Masitha Gabriella Firdauzi¹, Naura Tsuraya Taryadi Putri²,
Rowina Halimatus Sa'diyah³, Atik Kurniawati⁴

¹²³⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

masithagabriella@gmail.com

nrturaya@gmail.com

winsworking@gmail.com

atikurniawati@unj.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

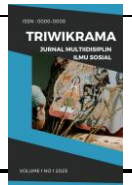
ABSTRAK

Educational inequality remains a persistent issue in Indonesia, particularly regarding students' unequal access to private tutoring. As a form of supplementary education requiring additional financial resources, private tutoring has the potential to create disparities in learning opportunities among students from different socioeconomic backgrounds. This study analyzes how private tutoring functions as a mechanism for reproducing educational inequality through Pierre Bourdieu's theory of capital and social reproduction. Employing a qualitative case study method, the research was conducted at SMAN 25 Jakarta on June 11, 2026, involving six purposively selected informants: three private tutoring participants and three non-participants from diverse socioeconomic backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed inductively through coding, categorization, and interpretation based on Bourdieu's concepts of economic and cultural capital. Validity was ensured through source and methodological triangulation. Findings show that economic capital significantly determines students' access to private tutoring, while cultural capital manifests in differences in learning habits, educational facilities, and academic preparedness. Tutoring participants gain greater access to learning resources, academic consultations, and educational support, reinforcing existing disparities. The study concludes that private tutoring functions not only to enhance academic achievement but also as a mechanism reproducing educational inequality, underscoring the need for more equitable access to supplementary education.

Keywords: Educational inequality reproduction, private tutoring, informal education, capital theory

Abstrak

Ketimpangan akses pendidikan masih menjadi persoalan yang terus terjadi di Indonesia, salah satunya tercermin melalui perbedaan akses siswa terhadap bimbingan belajar (bimbel). Bimbingan belajar yang membutuhkan biaya tambahan berpotensi menciptakan kesenjangan kesempatan belajar antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bimbingan belajar berperan dalam reproduksi ketimpangan akses



pendidikan melalui perspektif teori modal Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMAN 25 Jakarta pada 11 Juni 2026, melibatkan enam informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas tiga siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tiga siswa yang tidak, dengan variasi latar belakang sosial ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan teori modal Bourdieu. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan modal ekonomi memengaruhi kemampuan siswa mengakses bimbingan belajar, sedangkan modal budaya tercermin melalui perbedaan kebiasaan belajar, fasilitas pendidikan, dan kesiapan akademik. Siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki akses lebih besar terhadap sumber belajar tambahan, konsultasi akademik, dan fasilitas pendukung pembelajaran. Kondisi ini menegaskan bahwa bimbingan belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan prestasi akademik, tetapi juga menjadi mekanisme yang turut mereproduksi ketimpangan akses pendidikan antarsiswa, sehingga diperlukan upaya penyediaan sumber belajar yang lebih inklusif dan merata.

Kata Kunci: Reproduksi ketimpangan, bimbingan belajar, pendidikan informal, teori modal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1).¹ Sebagai fondasi utama kemajuan bangsa, pendidikan memainkan peran yang krusial dalam membangun sumber daya manusia berdaya saing tinggi untuk mendukung pembangunan nasional. Urgensi pendidikan terasa semakin nyata pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan fase transisi menuju pendidikan tinggi dan dunia kerja. Akan tetapi, realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan visi misi negara untuk menciptakan generasi yang berpendidikan. Data dari BPS (2025) menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa penduduk berusia 16-18 tahun yang belum pernah bersekolah atau memutuskan untuk tidak bersekolah lagi, meskipun konstitusi negara telah secara tegas menjamin hak setiap warga negara untuk menempuh pendidikan tanpa terkecuali.²

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana tercermin dalam data BPS melalui SUSENAS 2025. Data menunjukkan bahwa sebanyak 18,68% penduduk berusia 16-18 tahun memutuskan untuk tidak bersekolah karena tidak memiliki biaya. Kemudian, sebanyak 22,02% penduduk berusia 16-18 tahun memutuskan untuk tidak bersekolah karena mereka lebih memilih

¹ Badan Pembinaan Hukum Nasional. (n.d.) *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. bphn.go.id/data/documents/uud_1945.

² Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pendidikan*. bps.go.id.

untuk bekerja dan mencari nafkah. Faktor lain yang turut mendorong kondisi ini adalah perasaan bahwa pendidikan yang dimiliki sudah cukup, yang dirasakan oleh sebanyak 28,82% penduduk berusia 16-18 tahun. Seluruh data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan telah menjadi prioritas pembangunan bangsa, masih terdapat ketimpangan akses pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, yang turut mendorong keputusan individu untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Gambar 1. Persentase Penduduk 7-23 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Alasan Utama Belum Pernah Bersekolah atau Tidak Bersekolah Lagi

Tabel 3.3 Persentase Penduduk 7-23 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Alasan Utama Belum Pernah Bersekolah atau Tidak Bersekolah Lagi, 2025

Karakteristik	Kelompok Umur			
	7-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun	19-23 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sedang Mengikuti Pendidikan Prasekolah	42,26	NA	NA	NA
Tidak Ada Biaya Sekolah	10,93	24,54	18,68	13,54
Bekerja/Mencari Nafkah	1,30	11,24	22,02	39,73
Menikah	NA	0,84	3,07	6,24
Mengurus Rumah Tangga	1,94	1,92	1,95	3,46
Merasa Pendidikan Cukup	NA	13,17	28,82	27,59
Sekolah Jauh	3,45	3,50	1,46	0,50
Cacat/Disabilitas	11,23	9,23	1,98	0,82
Mengalami Perundungan/Bullying	NA	4,14	0,48	0,19
Belum Cukup Umur	2,04	NA	NA	NA
Lainnya	26,01	31,36	21,51	7,92

Catatan: NA: data tidak dapat ditampilkan

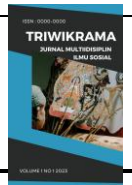
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025

Di tengah ketimpangan akses pendidikan yang masih mengakar di Indonesia, muncul sebuah fenomena yang turut memperparah ketimpangan tersebut, yaitu maraknya bimbingan belajar di kalangan pelajar. Bimbingan belajar (bimbel) merupakan layanan pendidikan tambahan di luar pendidikan formal, yang berperan dalam mendukung peningkatan pemahaman akademik dan prestasi siswa. (Indra et. al, 2024)³ Menurut Intan (dalam Nurhandayani, 2024) lembaga bimbel di Indonesia diperkirakan mencapai sebanyak 1.362 lembaga dengan jumlah peserta didik sebanyak 955.863 orang atau sekitar 70,88% pada September 2023.⁴ Angka ini diprediksikan akan terus mengalami kenaikan sebesar 10 persen pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan pembelajaran tambahan terus meningkat secara konsisten.

³ Indra Prastianing Zahro, Qurroti A'yun, & Wasis Wijayanto. (2024). *Peran Lembaga Bimbingan Belajar dalam Menjembatani Kesenjangan Pendidikan (Studi Kasus Di Bezzie Bimbel)*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora

⁴ Nurhandayani, N. (2025). *Eksplorasi Strategi Bisnis Pendidikan Non Formal Bimbingan Belajar Adzkia terhadap Keputusan Memilih*. Ecobisma (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen).



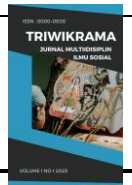
Meskipun bimbingan belajar hadir dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik dan prestasi siswa melalui kegiatan pembelajaran tambahan, pada praktiknya, bimbingan belajar justru memperparah ketimpangan akses pendidikan di Indonesia. Bimbingan belajar yang pada umumnya membutuhkan biaya tambahan yang tidak murah membuat pendidikan yang seharusnya inklusif bagi semua orang, menjadi dikontrol oleh pasar. (Martini & Iqbal, 2026)⁵ Hal ini membuat hanya kelompok siswa tertentu yang dapat mengakses kegiatan pembelajaran tambahan yang berkualitas, sementara kelompok siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak memiliki akses yang sama. Kondisi ini turut memperparah ketimpangan akses pendidikan yang sudah mengakar di masyarakat. Tak hanya itu, bimbingan belajar juga mencerminkan proses komodifikasi pendidikan, yaitu bergesernya fungsi pendidikan yang semula merupakan hak publik, menjadi komoditas yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. (Sari et. al, 2024)⁶

Berangkat dari permasalahan ini, peneliti mengkaji praktik bimbingan belajar dan implikasinya terhadap reproduksi ketimpangan sosial di kalangan siswa SMAN 25 Jakarta. Pemilihan SMAN 25 Jakarta sebagai lokasi penelitian dilandaskan oleh beragamnya latar belakang sosial dan ekonomi siswa, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengobservasi bagaimana perbedaan akses terhadap bimbingan belajar dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Pemilihan lokasi penelitian juga dilandaskan oleh minimnya perhatian sebagian siswa SMAN 25 Jakarta terhadap prestasi akademik, meskipun sudah mencapai jenjang pendidikan sebelum menuju kehidupan perkuliahan dan pekerjaan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal dan teori reproduksi ketimpangan Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan akses terhadap bimbingan belajar mencerminkan ketimpangan modal ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga bimbingan belajar turut berkontribusi pada reproduksi ketimpangan akses pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

⁵ Martini, & Arpanudin, I. (2026). *Analisis Dampak Kesenjangan Akses Bimbingan Belajar terhadap Pemenuhan Hak Pendidikan Warga Negara Indonesia*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial.

⁶ Sari, K. A., Fajriani, S. W., Gunawan, G., Zulqoifah, A., & Hartani, M. (2025). *The commodification of education and inequality in Indonesia: A sociological perspective*. Privet Social Sciences Journal.



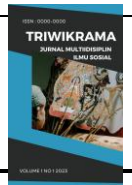
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMAN 25 Jakarta untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan konstruksi realitas sosial terkait peran bimbil dalam reproduksi ketimpangan akses pendidikan melalui perspektif teori modal dan teori reproduksi ketimpangan milik Pierre Bourdieu.⁷ Pendekatan dan metode ini dipilih agar peneliti dapat menyelidiki sistem terikat secara kontekstual melalui pengumpulan data yang luas mengenai pengalaman nyata, pola pikir, dan latar belakang sosial-ekonomi siswa dalam mengakses bimbil. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang terdiri dari informan, siswa yang aktif mengikuti bimbil dan siswa yang tidak mengikuti bimbil dengan variasi latar belakang ekonomi-budaya. Data kualitatif dikumpulkan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam yaitu *in-depth interview*, observasi langsung, dan dokumentasi di lokasi SMAN 25 Jakarta yang berada di Jl. AM Sangaji No.22, Jakarta Pusat.⁸ Waktu penelitian berlangsung selama 21 Mei hingga 30 Juni 2026, yang mencakup seluruh tahapan penelitian mulai dari penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilaksanakan pada 11 Juni 2026. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara induktif dengan mengorganisasikan data lapangan ke dalam kategori konseptual, melakukan pengkodean (*coding*), dan menghubungkannya dengan teori modal Bourdieu. Dalam menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif siswa bimbil, non-bimbil serta triangulasi metode untuk menguji kesahihan informasi yang memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk membangun pembenaran tema yang koheren.

KERANGKA TEORITIK

Kompleksitas sistem pendidikan dan kurikulum tidak selalu menjamin peserta didik mampu memahami seluruh materi yang diajarkan di sekolah. Banyak siswa masih mengalami kesulitan belajar sehingga membutuhkan pengulangan materi di luar jam sekolah. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua sering kali membuat mereka kesulitan mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi tersebut mendorong orang tua memasukkan anaknya ke bimbil untuk

⁷ Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited. Hlm. 17.

⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.



meningkatkan pemahaman materi pembelajarannya.⁹ Penelitian ini menggunakan teori modal Pierre Bourdieu, berfokus pada modal ekonomi dan modal budaya dalam menjelaskan bagaimana bimbel menjadi bentuk reproduksi ketimpangan akses pendidikan.

A. Bimbingan Belajar (Bimbel)

Bimbingan belajar (bimbel) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menawarkan layanan kegiatan pembelajaran tambahan di luar sekolah. Seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya tekanan kompetisi akademik di masyarakat, bimbel hadir sebagai respons atas kebutuhan siswa untuk menghadapi tekanan kompetisi akademik tersebut. Dengan adanya bimbel, siswa dapat mengakses kegiatan pembelajaran tambahan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi, menyiapkan strategi untuk menghadapi ujian, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang dilatih melalui alur pembelajaran yang rutin dan intens.

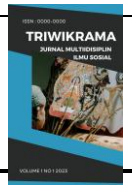
Bimbel umumnya hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari lembaga bimbingan belajar berskala besar dengan cabang di berbagai daerah, seperti INTEN, Ganesha Operation, dan Nurul Fikri. Tak hanya itu, ada juga bimbingan belajar berskala kecil, seperti les privat yang dilakukan secara personal antara satu pengajar dengan satu atau beberapa siswa. Banyaknya bentuk bimbel membuat bimbel harus menyesuaikan layanannya dengan kebutuhan siswa, baik dari segi materi yang difokuskan, intensitas pertemuan, dan metode pengajaran yang digunakan. Selain berfokus pada materi pelajaran sekolah, terdapat beberapa bimbel yang menawarkan program khusus untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian masuk perguruan tinggi (PTN) atau seleksi akademik lainnya, sehingga bimbel juga berfungsi sebagai lembaga yang membantu siswa dalam mencapai target seleksi akademik.

B. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan salah satu bentuk modal utama yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu dalam bukunya, yaitu *The Forms of Capital* (1986). Sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial dan aset material yang dimiliki oleh individu, dan secara langsung dapat dikonversi ke dalam bentuk uang dan hak kepemilikan.¹⁰ Di

⁹ Jusivani, et al., (2021). *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus: Les Privat dan Aplikasi Ruang Guru di SMA Negeri 5 Pekanbaru)*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 8(2), hlm. 3-4.

¹⁰ Pierre Bourdieu. (1986). Richardson, J., *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. hlm. 16.



antara seluruh bentuk modal yang dikemukakan oleh Bourdieu, modal ekonomi merupakan bentuk modal yang paling mudah digunakan dalam menyokong individu untuk bersaing di berbagai arena sosial, karena kepemilikan modal ekonomi dapat memungkinkan individu untuk mengakses berbagai sumber daya yang meningkatkan posisi individu tersebut dalam struktur sosial.

Dalam konteks pendidikan, modal ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai uang dan barang yang digunakan oleh individu untuk mengakses berbagai layanan dan fasilitas pendidikan.¹¹ Uang dan barang merupakan sumber daya yang krusial bagi individu, karena dengan adanya kepemilikan terhadap kedua sumber daya ini, individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang memperbesar peluang individu tersebut untuk meraih keberhasilan akademik. Hal ini membuat modal ekonomi kerap menjadi modal yang paling sering diperjuangkan, karena tanpa adanya modal ekonomi yang mencukupi, kegiatan reproduksi pendidikan tidak dapat dilakukan.¹²

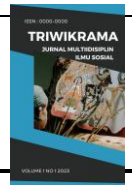
Bimbel merupakan salah satu bentuk modal ekonomi yang hadir dalam wujud akses kegiatan pembelajaran eksklusif. Layanan bimbel ini pada dasarnya hanya bisa dijangkau oleh siswa yang berasal dari keluarga kelas atas dengan kondisi finansial yang memadai, mengingat biaya bimbel yang kerap kali berada di jangkauan keluarga kelas bawah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan modal ekonomi dapat menentukan siapa yang bisa mengakses bimbel dan siapa yang tidak bisa.

C. Modal Budaya

Modal budaya yang dikemukakan oleh Bourdieu dalam *The Forms of Capital* (1986) dibagi menjadi tiga poin, yaitu diwujudkan/*embodied*, diobjekkan/*objectified*, dan dilembagakan/*institutionalized*. Modal budaya yang diwujudkan (*embodied*) merupakan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta cara berpikir yang melekat dalam diri seseorang dan diperoleh melalui proses belajar serta pengalaman. Modal budaya yang diobjekkan (*objectified*) berbentuk benda-benda budaya, seperti buku, kamus, ataupun berbagai alat dan teknologi yang mendukung pengembangan pengetahuan. Sementara itu, modal budaya yang dilembagakan (*institutionalized*) direpresentasikan melalui pengakuan resmi, seperti bimbel, ijazah, gelar, atau

¹¹M. Najib. Yuliantoro. (2016). *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. hlm. 108.

¹²*Ibid.*



sertifikat pendidikan yang memberikan legitimasi atas kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.¹³

Modal budaya merujuk pada keadaan yang potensial bagi seseorang yang dapat diuangkan atau dipertukarkan dengan wujud modal lainnya.¹⁴ Kepemilikan modal budaya memungkinkan siswa memperoleh keuntungan dalam proses pendidikan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki modal budaya dominan, umumnya berasal dari keluarga kelas bawah dan berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Dalam praktiknya, siswa dari keluarga kelas atas, cenderung lebih mudah memiliki pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang sesuai dengan tuntutan sekolah.¹⁵ Dalam konteks bimbingan, bagi siswa yang mengikuti bimbingan, kepemilikan modal budaya memberikan keuntungan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki modal budaya yang memadai perlu melakukan usaha yang lebih besar karena sumber belajar yang mereka miliki terbatas pada pembelajaran di sekolah.

D. Reproduksi Ketimpangan

Reproduksi ketimpangan merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu dalam bukunya bersama Jean-Claude Passeron, yaitu *Reproduction in Education, Society, and Culture*. Bourdieu berargumen bahwa setiap sistem pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu menjalankan proses reproduksi ilmu pengetahuan, serta mereproduksi hubungan kekuasaan antar kelas sosial yang sudah ada sebelumnya.¹⁶ Mekanisme reproduksi hubungan kekuasaan antar kelas sosial ini bekerja secara tidak kasat mata, sehingga sering kali tidak disadari oleh masyarakat secara langsung.

Dalam bukunya, Bourdieu mengungkapkan bahwa pendidikan tidak bersifat netral. Pendidikan kerap menguntungkan kelas atas yang mampu mengakses pendidikan tambahan, dan menciptakan sistem meritokrasi yang membuat masyarakat berpikir seolah-olah seseorang bisa sukses apabila ia mau berusaha dan memiliki kemampuan yang tinggi.¹⁷ Padahal, realitasnya tidak

¹³ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), hlm. 17.

¹⁴ Damsar. (2017). *Pengantar sosiologi pendidikan* (edisi pertama), Kencana, hlm. 200.

¹⁵ Maliki, Z. (2018). *Sosiologi pendidikan*. UGM Press, hlm. 236.

¹⁶ Pierre Bourdieu & Jean Claude Passeron. (1978). *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publications. hlm. 54.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 5.

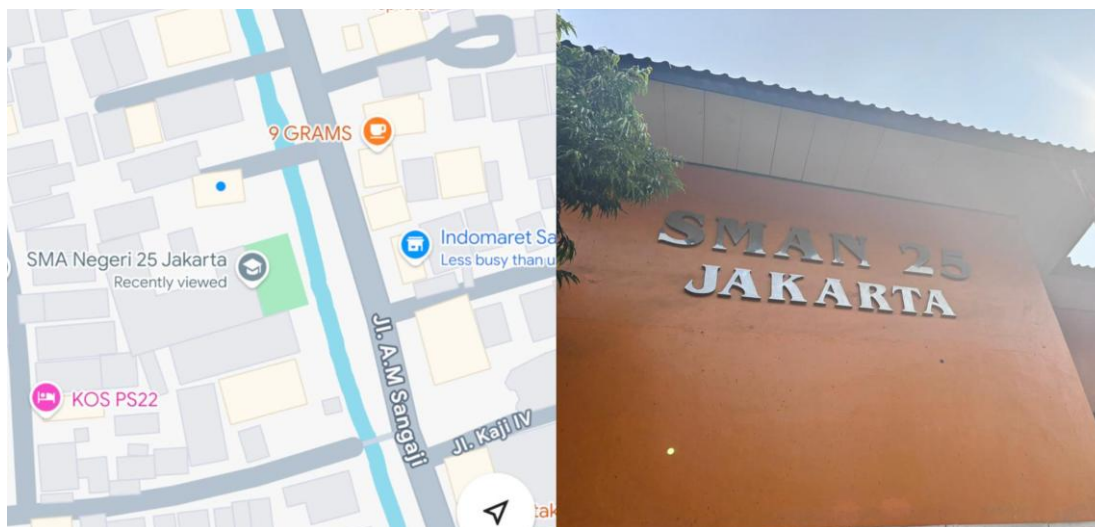
selalu seperti itu, karena faktor kesuksesan seseorang juga dipengaruhi oleh kepemilikan terhadap modal ekonomi dan modal budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus yang menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga kelas bawah sebenarnya memiliki tekad dan kemampuan yang tinggi, akan tetapi ia gagal bersaing karena sedari awal ia tidak memiliki modal ekonomi dan modal budaya yang setara dengan siswa kelas atas.

Bimbel merupakan salah satu lembaga yang turut mereproduksi ketimpangan, khususnya dalam bentuk akses pendidikan. Sebagai perwujudan dari modal ekonomi dan modal budaya, bimbel membutuhkan biaya tambahan yang tidak bisa diakses oleh seluruh kalangan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga kelas atas memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti bimbingan belajar, sedangkan siswa yang berasal dari keluarga kelas bawah cenderung hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. Perbedaan akses tersebut menunjukkan bahwa modal ekonomi dan modal budaya dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh dukungan akademik tambahan, yang pada akhirnya bertransformasi menjadi wujud ketimpangan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Konteks Penelitian: SMAN 25 Jakarta

Gambar 2. Denah SMAN 25 Jakarta



Sumber: Google Maps, olahan data peneliti (2026)

SMAN 25 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini memiliki identitas resmi sebagai satuan pendidikan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20100221 dan telah memperoleh

status akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM). Secara administratif, SMAN 25 Jakarta berlokasi di Jalan AM. Sangaji Nomor 22-24, Kelurahan Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Dari sisi fasilitas, SMAN 25 Jakarta memiliki sarana dan prasarana yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran siswa. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 2.457 meter persegi dengan fasilitas berupa 15 ruang kelas, perpustakaan, serta beberapa ruang laboratorium yang digunakan untuk menunjang kegiatan akademik dan praktik pembelajaran. Selain fasilitas fisik, sekolah juga telah didukung oleh akses internet dan fasilitas teknologi yang membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis digital sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

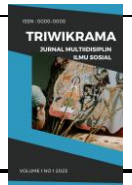
Selain kegiatan akademik, SMAN 25 Jakarta juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan minat, bakat, serta kemampuan nonakademik siswa. Beberapa kegiatan yang tersedia di antaranya adalah Jurnalistik, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Rotoe Jaroh, Volley, serta Tari Tradisional. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, kerja sama, dan pengalaman organisasi di lingkungan sekolah.¹⁸

B. Perbedaan Kapasitas Ekonomi Siswa dalam Mengakses Bimbingan Belajar dan Strategi Adaptasi Siswa

Dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran, siswa sering memanfaatkan berbagai sumber belajar tambahan di luar sekolah, salah satunya melalui bimbingan belajar. Namun, akses terhadap layanan tersebut tidak selalu dapat diperoleh oleh setiap siswa karena memerlukan biaya yang relatif tinggi. Kondisi ini menyebabkan adanya siswa yang mampu mengikuti bimbingan belajar dan siswa yang tidak dapat mengikuti bimbingan belajar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi turut memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh dukungan belajar tambahan di luar sekolah.

Pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar, biaya tidak menjadi kendala karena didukung oleh orang tua atau wali yang mampu membiayai kebutuhan pendidikan mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahwa biaya bimbingan belajar memang relatif mahal, tetapi orang tuanya tetap memprioritaskan pendidikan. Secara keseluruhan, seluruh informan yang mengikuti bimbingan belajar

¹⁸ SMA Negeri 25 Jakarta. (n.d.). *Website resmi SMA Negeri 25 Jakarta*. Diakses 23 Juni 2026, dari sman25jakarta.sch.id



mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga membuat mereka mudah mengikuti lembaga bimbingan, seperti Brain Academy, GO, O-Friends, maupun INTEN, tanpa mengalami kesulitan finansial. Biaya bimbingan yang dikeluarkan berkisar antara Rp9.000.000,00 hingga Rp16.000.000,00. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh layanan pendidikan tambahan di luar sekolah.

Berbeda dengan siswa yang mengikuti bimbingan, siswa yang tidak mengikuti bimbingan menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga tidak dapat mengikuti bimbingan, meskipun memiliki keinginan untuk mengikutinya. Selain keterbatasan ekonomi, keputusan untuk tidak mengikuti bimbingan pada salah satu informan juga dipengaruhi oleh orang tua yang tidak terlalu mendukung informan dalam mengikuti bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mengikuti bimbingan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga dukungan orang tua.

Dalam menunjang proses belajar para siswa memiliki strategi yang berbeda-beda, siswa yang mengikuti bimbingan umumnya memiliki fasilitas belajar yang memadai sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahwa kebutuhan fasilitas belajarnya selalu dipenuhi oleh orang tua. Seluruh informan pada kelompok ini memiliki perangkat belajar seperti laptop, tablet, akses Wi-Fi, serta buku pembelajaran tambahan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti Gemini, Scribd, dan platform pembelajaran lainnya untuk mencari latihan soal, materi, serta referensi tambahan. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan, siswa yang mengikuti bimbingan belajar juga memperoleh dukungan sarana belajar yang memadai dari keluarga untuk menunjang kegiatan pembelajaran mereka.

Sementara itu, siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar hanya mengandalkan fasilitas yang dimiliki, seperti *handphone* dan buku pelajaran sekolah. Keterbatasan fasilitas tersebut membuat proses belajar menjadi lebih sulit bagi sebagian siswa. Salah satu informan mengungkapkan,

“Pernah sih. Saya juga ngerasain kayak gitu, kayak di fase yang benar-benar sulit banget. Karena rasanya kayak gimana gitu, bingung kalau mau belajar gimana jadinya, kalau mau ngabarin orang tua gimana. Ya udah.” (MA, siswa SMAN 25 Jakarta).

Dalam memenuhi kebutuhan belajar, mereka memanfaatkan video pembelajaran di YouTube sebagai salah satu sumber belajar alternatif. Namun, dalam mencari materi pembelajaran, mereka tidak berfokus pada kanal YouTube tertentu, melainkan menyesuaikan

video yang ditonton dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, salah satu informan juga memanfaatkan bantuan orang tua untuk mengajarkan materi pelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan ekonomi keluarga tidak hanya memengaruhi akses terhadap bimbingan belajar, tetapi juga menentukan ketersediaan fasilitas serta variasi dukungan belajar yang dimanfaatkan siswa dalam mendukung proses pembelajaran.

Tabel 1. Strategi Para Siswa

Kategori Siswa	Kondisi Fasilitas Belajar	Strategi Belajar	Bentuk Dukungan Belajar
Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar	Memiliki laptop, tablet, dan buku pembelajaran tambahan	Mengikuti bimbingan belajar dan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti Gemini dan Scribd, untuk memperdalam materi dan latihan soal	Dukungan finansial dan penyediaan fasilitas belajar dari orang tua atau wali keluarga.
Siswa Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar	Mengandalkan handphone dan buku pelajaran sekolah	Belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang mudah diakses, seperti YouTube	Dukungan belajar dari orang tua dalam membantu memahami materi pelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi akses siswa terhadap bimbingan belajar. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik, cenderung lebih mudah mengikuti bimbel karena biaya yang diperlukan dapat dipenuhi oleh orang tua atau wali. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mengalami hambatan meskipun mereka memiliki keinginan untuk mengikuti bimbingan belajar tersebut. Keterbatasan tersebut mendorong siswa mempunyai strategi pembelajarn dengan mengandalkan fasilitas belajar yang dimiliki dan memanfaatkan sumber belajar alternatif yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa perbedaan kemampuan ekonomi tidak hanya memengaruhi kesempatan siswa untuk memperoleh layanan bimbingan belajar, tetapi juga menciptakan perbedaan dalam dukungan belajar yang diterima siswa di luar lingkungan sekolah.

C. Perbedaan Kebiasaan Belajar Siswa Bimbel dan Non-Bimbel

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, baik dari segi cara belajar dan metode yang digunakan. Perbedaan kebiasaan belajar ini terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya adalah keikutsertaan dalam bimbel. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengikuti bimbel, peneliti menemukan bahwa siswa yang mengikuti bimbel cenderung terbiasa memanfaatkan sesi konsultasi di tempat bimbel untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Eksistensi bimbel memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar secara lebih intensif, karena bimbel membuka ruang bagi siswa untuk berkonsultasi setiap ada materi yang kurang dapat mereka pahami. Dengan demikian, siswa yang dapat mengakses bimbingan belajar memiliki privilese untuk memperkuat pemahaman mereka secara eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara, bimbel juga memungkinkan siswa untuk mempelajari materi yang belum pernah dipelajari di sekolah, sehingga siswa yang mengakses bimbel memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam saat materi tersebut diajarkan di sekolah, karena sudah mendapatkan pengantar sebelumnya di tempat bimbel.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang tidak mengikuti bimbel, ditemukan bahwa siswa yang tidak mengikuti bimbel cenderung terbiasa untuk belajar secara mandiri. Berbeda dengan kebiasaan belajar siswa yang mengikuti bimbel, siswa yang tidak mengikuti bimbel tidak memiliki jadwal belajar tambahan yang terstruktur, sehingga mereka harus mengatur kegiatan pembelajaran secara mandiri. Siswa yang tidak mengikuti bimbel umumnya lebih mengandalkan sumber materi dari buku paket, penjelasan dari guru, dan sumber dari internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Meskipun tidak memiliki fasilitas yang selengkap siswa yang mengikuti bimbel, siswa yang tidak mengikuti bimbel tetap berupaya untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam menunjang kegiatan pembelajaran mereka. Akan tetapi, pemanfaatan seluruh sumber daya tersebut tidak akan cukup jika dibandingkan dengan siswa yang sudah mengejar materi secara

lebih jauh di bimbél. Hal ini juga diutarakan oleh Gilang, yang menganggap bahwa ia sering merasa tertinggal dari teman-temannya yang mengikuti bimbél karena minimnya fasilitas yang ia miliki.

“Sering banget ketinggal gitu, kadang kan sekolah guru-gurunya gak masuk. Nah kita harus sendiri belajar mandiri nyari materinya, mereka yang ikut lebih mudah dapet materinya, sedangkan kita (yang tidak ikut bimbél) bingung.” (Gilang, siswa SMAN 25 Jakarta)

Berdasarkan keseluruhan wawancara dengan beberapa informan, dapat dilihat bahwa bimbél merupakan bentuk modal ekonomi yang dikonversikan menjadi modal budaya berupa kebiasaan belajar yang terstruktur. Siswa yang mengikuti bimbél memiliki privilese untuk mengakses jadwal konsultasi yang terstruktur, sehingga membentuk kebiasaan belajar yang lebih terarah. Sebaliknya, siswa yang tidak mengikuti bimbél lebih mengandalkan proses belajar mandiri, sehingga kebiasaan belajar mereka tidak lebih terstruktur dibandingkan siswa yang mengikuti bimbél. Perbedaan kebiasaan belajar ini perlahan berkontribusi pada reproduksi ketimpangan, yang secara bertahap memperlebar jarak akses pendidikan antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

D. Persepsi Siswa Mengenai Reproduksi Ketimpangan melalui Bimbél

Peran bimbél dalam mereproduksi ketimpangan dalam akses pendidikan tidak hanya dapat dilihat melalui aspek ekonomi, tetapi juga dari bagaimana siswa memandang pengalaman dan kesempatan mereka dalam mengakses bimbingan belajar. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 25 Jakarta, baik yang mengikuti bimbél maupun tidak, telah menyadari bahwa akses terhadap bimbél sesungguhnya tidak terbuka secara setara bagi semua orang. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Nimira, yang telah melihat bagaimana bimbél turut mereproduksi ketimpangan bagi teman-temannya yang tidak mampu dari segi ekonomi.

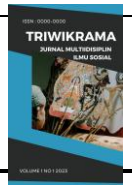
Sebagai lembaga pendidikan komersial, bimbél menawarkan akses layanan pembelajaran tambahan yang memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahamannya di luar pelajaran yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, akses tersebut tidak terbuka bagi semua orang, mengingat biaya bimbél yang dibanderol relatif mahal. Siswa dari latar belakang ekonomi kelas bawah tentu tidak mampu mengakses layanan tersebut sebab terbatasnya modal ekonomi. Akibatnya, kesempatan memperoleh modal budaya yang berupa kegiatan pembelajaran tambahan hanya bisa diakses oleh

siswa dari latar belakang ekonomi kelas atas. Dengan demikian, bimbel turut mereproduksi ketimpangan akses pendidikan, yang membuat siswa yang tidak mengikuti bimbel menjadi lebih tertinggal dibandingkan mereka yang mengikuti bimbel, sesuai dengan pengalaman salah satu informan, NS.

Pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa bimbel mereproduksi ketimpangan dengan cara membentuk perbedaan kapasitas penguasaan materi antara siswa yang mengikuti bimbel dan yang tidak. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran tambahan yang lebih intens dan eksklusif pada siswa yang mengikuti bimbel, yang membuat pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam dibandingkan yang tidak mengikuti bimbel. Hal ini sejalan dengan pengalaman Nimira, yang mengakui bahwa layanan konsultasi eksklusif dalam membantu membuatnya merasa lebih percaya dalam mengerjakan ujian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan melalui bimbel sebenarnya disadari oleh siswa, khususnya mereka yang tidak mengikuti bimbel. NS berpendapat bahwa teman-temannya yang mengikuti bimbel biasanya jauh lebih pintar dan lebih sering memperoleh nilai yang lebih tinggi, dibandingkan yang tidak mengikuti bimbel. Kemudian, dari persepsi Aldo yang berteman dengan banyak siswa yang mengikuti bimbel, siswa yang mengikuti bimbel cenderung lebih ambisius saat belajar. Menurutnya, siswa yang mengikuti bimbel lebih sering berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan juga mengerjakan tugas secara lebih detail dibandingkan mereka yang tidak ikut bimbel. Persepsi kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa ketimpangan antara siswa yang mengikuti bimbel dan tidak bimbel tidak hanya seputar prestasi akademik semata, tetapi juga ketimpangan dalam pola keterlibatan di kelas.

Berdasarkan informasi dari seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa bimbel mereproduksi ketimpangan akses pendidikan secara struktural dan secara persepsi yang terbentuk melalui interaksi di sekolah. Secara struktural, akses bimbingan belajar tidak terbuka bagi seluruh kalangan secara setara, dan hanya bisa diakses oleh siswa yang berasal dari keluarga kelas atas mengingat biaya layanan yang relatif mahal. Ketimpangan struktural tersebut turut memengaruhi persepsi mengenai siswa yang mengikuti bimbel dan yang tidak, yang terlihat dari bagaimana siswa mengamati perbedaan antara siswa yang mengikuti bimbel dan yang tidak, baik dari segi prestasi



akademik dan pola keterlibatan. Dengan demikian, bimbela menjadi lembaga yang mereproduksi ketimpangan dengan menciptakan jarak antara siswa yang mengikuti bimbela dan yang tidak.

PENUTUP

Kesimpulan

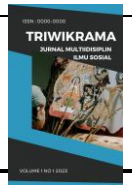
Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik bimbingan belajar pada siswa SMAN 25 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bimbingan belajar (bimbela) berbayar memiliki keterkaitan dengan perbedaan akses terhadap sumber belajar tambahan di kalangan siswa. Melalui perspektif teori Pierre Bourdieu, perbedaan tersebut dapat dilihat melalui konsep modal ekonomi dan modal budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa yang memperoleh dukungan finansial lebih besar dari keluarga memiliki kesempatan lebih luas untuk mengikuti bimbingan belajar berbayar, sehingga mendapatkan berbagai fasilitas pendukung seperti materi pembelajaran tambahan, latihan soal, serta pola belajar yang lebih terstruktur.

Di sisi lain, siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar berbayar cenderung mengandalkan sumber belajar alternatif, seperti pembelajaran mandiri melalui internet dan platform gratis. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan tambahan yang dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Perbedaan kepemilikan modal tersebut juga terlihat dalam pola keterlibatan siswa di kelas, di mana beberapa siswa yang mengikuti bimbela memiliki kesiapan akademik dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi proses pembelajaran maupun ujian.

Dengan demikian, bimbingan belajar berbayar tidak hanya berperan sebagai fasilitas tambahan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang memperlihatkan adanya perbedaan kesempatan belajar antar siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tambahan masih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, sehingga diperlukan upaya agar sumber belajar yang berkualitas dapat diakses secara lebih merata oleh seluruh siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait. Bagi pihak SMAN 25 Jakarta, sekolah diharapkan dapat memperkuat dukungan akademik bagi seluruh siswa melalui penyediaan program pendampingan belajar



tambahan yang dapat diakses secara gratis dan inklusif. Program seperti kelas konsultasi akademik, pendampingan menjelang ujian, maupun kelompok belajar yang difasilitasi sekolah dapat menjadi alternatif bagi siswa yang tidak memiliki akses terhadap bimbingan belajar berbayar. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program tutor sebaya atau komunitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk berbagi pengetahuan, strategi belajar, serta pengalaman akademik. Dengan adanya ruang belajar bersama yang terbuka, distribusi pengetahuan dan strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing siswa.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, diperlukan perhatian lebih terhadap pemerataan akses terhadap sumber belajar tambahan. Penyediaan materi pembelajaran digital yang berkualitas, platform belajar gratis, serta program pendampingan akademik bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dapat menjadi salah satu langkah untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (n.d.) *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. bphn.go.id/data/documents/uud_1945
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pendidikan*. bps.go.id.
- Bourdieu, P. & Passeron, J.C. (1977). *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Damsar. (2017). *Pengantar sosiologi pendidikan* (edisi pertama). Kencana.
- Indra Prastianing Zahro, Qurroti A'yun, & Wasis Wijayanto. (2024). Peran Lembaga Bimbingan Belajar dalam Menjembatani Kesenjangan Pendidikan (Studi Kasus di Bezzie Bimbel). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5376-5385.
- Jusivani, L., Gimin, G., & Hendripides, H. (2021). *Pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa (Studi kasus: Les privat dan aplikasi Ruang Guru di SMA Negeri 5 Pekanbaru)*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Maliki, Z. (2018). *Sosiologi pendidikan*. UGM Press.



- Martini, & Arpannudin, I. (2026). *Analisis Dampak Kesenjangan Akses Bimbingan Belajar terhadap Pemenuhan Hak Pendidikan Warga Negara Indonesia*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 7(2), 1966-1974.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited. Hlm. 17.
- Nurhandayani, N. (2025). *Eksplorasi Strategi Bisnis Pendidikan Non Formal Bimbingan Belajar Adzkia terhadap Keputusan Memilih*. Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen). 12(1).
- Rochana, T. (2017). *Melanggengkan bimbingan belajar dalam kapitalisme pendidikan*. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 6(1).
- Sari, K. A., Fajriani, S. W., Gunawan, G., Zulqoifah, A., & Hartani, M. (2025). *The commodification of education and inequality in Indonesia: A sociological perspective*. Priviet Social Sciences Journal, 5(8), 349-362.
- SMA Negeri 25 Jakarta. (n.d.). *Website resmi SMA Negeri 25 Jakarta*. Diakses 23 Juni 2026, dari sman25jakarta.sch.id
- Yuliantoro, M. Najib. (2016). Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu.